

Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa

Suci Prasasti

Bimbingan Konseling, FKIP

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Email: suciprasasti@gmail.com

Abstract

One of the traditions of the Javanese people that still exists today and is ingrained and has become a routine for the Javanese every year is ‘sedekah bumi’. The systematic literature review (SLR) approach is used in this paper to examine five scientific articles on the local wisdom values of the “sedekah bumi” tradition (Indigenous Counseling) practiced in Javanese culture. For Javanese people who work as farmers and fishermen, this tradition has become an annual ritual. ‘Sedekah bumi’ or ‘sedekah laut’ tradition is not only a routine that is carried out every year, but both traditions have deep meaning and are ingrained in Javanese society. Therefore, even now the Javanese people still carry out the tradition of “sedekah bumi” and ‘sedekah laut’ and make it their identity in their daily behavior. ‘Sedekah bumi’ tradition is carried out once a year in order to maintain harmonious relations between individuals and their ancestors or with nature and is a form of local wisdom in the form of ceremonies or traditions which are a manifestation of communication between humans and nature.

Keywords: indigenous counseling, local wisdom, earth alms, Javanese culture

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai khalifah harus melindungi bumi ini dengan sebaik-baiknya. Karena bumi telah menjadi tempat tinggal tumbuhan dan hewan untuk menghasilkan energi bagi manusia. Hal terkecil yang bisa dilakukan manusia adalah mensyukuri atau mensyukuri bumi (Jalil, 2016). Apabila lingkungan abiotik terganggu maka daya dukung lingkungan untuk menyediakan ketersediaan pangan bagi manusia juga terganggu. Belum lagi masalah keseimbangan lingkungan yang terganggu akibat limbah berbahaya. Kerusakan alam yang terjadi di atas disebabkan oleh kejahatan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab (Jalil, 2016). Merawat lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang senantiasa berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi (Zuchdi 2011:169).

Pada dasarnya peduli lingkungan adalah perilaku manusia yang sadar atau perubahan terhadap lingkungan yang dilandasi oleh sikap tanggung jawab akibat kerusakan lingkungan oleh mentalitas manusia. Menurut Rahmawati, (2014) salah

satu penyebab kerusakan lingkungan adalah keserakahan manusia terhadap lingkungan.

Orang-orang yang tetap memilih untuk mempertahankan warisan tradisi leluhur mereka. Mereka menganggap tradisi ini sebagai kebiasaan yang harus dijaga meski telah mengalami tantangan, baik tantangan sosial ekonomi maupun budaya (Supriatna, 2020).

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dipersatukan secara sosial, oleh anggota suatu masyarakat, sehingga suatu kebudayaan bukan sekedar akumulasi dari kebiasaan (folkways) dan tingkah laku (mores) tetapi merupakan suatu sistem tingkah laku yang terorganisir. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari hubungannya dengan kehidupan masyarakat dengan orientasi budayanya yang khas. (Berger & Luckmann, 1991).

Indonesia kaya akan ragam nilai kearifan lokal yang berkembang dari generasi ke generasi. Inilah modal dasar pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Namun, dalam kurun waktu terakhir telah terjadi penurunan moralitas sosial di Indonesia. Terbukti, hampir setiap hari di media massa seperti televisi dan surat kabar banyak diberitakan tentang terjadinya tindak pidana, perkelahian dan tindak kekerasan. Seolah-olah kekerasan atau anarkisme sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Indonesia. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan dan nilai moral kemanusiaan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2016).

Kearifan lokal (kearifan lokal, kearifan lokal, kearifan lokal) yaitu keseluruhan pengalaman, baik gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa, dan adat istiadat suatu masyarakat, yang dianggap baik, dan digunakan secara tradisional dari satu generasi ke generasi. lain. generasi penerus bangsa; di tanah airnya (Moordiningsih, 2009; Grayshield., et., al., 2010). Menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai solusi melihat kekayaan barat dan teknologi yang semakin menggerus falsafah Negara. Inilah yang disebut dengan teori indigeneous, yang mencakup unsur-unsur spiritual, emosional, mental, dan fisik manusia yang menjadi satu kesatuan utuh yang diakui keberadaannya di masa lalu, masa kini, dan masa depan (Absolon, 2010).

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal. Pertama, pada filosofi kehidupan religius dan mistis. Kedua, etika hidup yang menjunjung tinggi akhlak dan derajat kehidupan. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba spiritual, mistik dan magis, dengan menghormati leluhur, leluhur dan kekuatan yang tidak terlihat oleh indera manusia (Herusatoto, 2003:79). Orang Jawa memiliki standar hidup yang dapat digunakan untuk menjalankan tradisi dan berperilaku. Mereka senantiasa berpegang teguh pada filosofi hidup dan etika agar senantiasa menghalangi jalan Tuhan dan menghormati leluhur dan leluhur.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis hingga saat ini dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas masyarakat Jawa setiap tahunnya adalah sedekah bumi. Menurut Novianti (2012:7) tradisi sedekah bumi dilakukan setahun

sekali dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan nenek moyangnya atau dengan alam. Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal berupa upacara atau tradisi sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan alam (Wibowo et al, dalam Slamet et al, 2015:47).

Upacara terpenting dan salah satu ciri budaya Jawa yang menonjol adalah budaya upacara Slametan atau Syukuran. Slametan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa sehari-hari disebut slametan. Slametan merupakan upacara pokok atau elemen penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem keagamaan Jawa pada umumnya (Prasetyo dan Sarwoprasodjo, 2011).

2. KAJIAN TEORI

Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang juga menjadi nilai karakter bangsa Indonesia. Kearifan lokal inilah yang menjadi salah satu senjata untuk menjaga karakter suatu bangsa. Maka dari itu kearifan lokal perlu dilestarikan, mengingat dampak negatif globalisasi yang berdampak pada hilangnya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia (Jumadi & Harmawati, 2017).

Dari segi budaya, masyarakat Indonesia adalah majemuk alias majemuk. Beberapa juta orang tinggal di kawasan yang luas ini, terdiri dari kelompok etnis (disebut juga suku atau suku) yang masing-masing memiliki konfigurasi budaya yang sedikit berbeda (Soetandyo Wignjosoebroto, 2007:143). Begitu banyak ragam budaya dan pulau di Indonesia yang membuat penduduknya sering bermigrasi.

Wagiran (2012:330) yang menyatakan bahwa kearifan lokal bukan merupakan penghambat kemajuan suatu bangsa tetapi menjadi kekuatan untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter. Dengan kata lain, masyarakat global dan lokal tidak dapat menopang kehidupan tanpa budaya, tetapi sebaliknya budaya tidak dapat berkembang tanpa masyarakat.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur pembentuk jati diri bangsa (Azra, 2003). Dalam pengertian budaya, pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya merupakan alat atau model pengetahuan yang secara bersama-sama digunakan oleh pendukungnya untuk memaknai dan memahami lingkungan yang dihadapi dan dijadikan acuan atau pedoman untuk bertindak sesuai dengan lingkungan yang ada. Dengan kata lain, budaya adalah standar nilai, etika, dan moral yang diklasifikasikan sebagai ideal atau apa yang seharusnya (pandangan dunia) dan operasional dan aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut tujuh unsur budaya, yaitu: (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan dan teknologi kehidupan, (e) sistem mata pencaharian, (f) sistem keagamaan, (g) seni (Koenjaraningrat, 1990).

Menurut Yunus (2013:105) menyatakan bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yaitu hakikat kehidupan, hakikat pekerjaan, hakikat waktu, hakikat hubungan manusia dengan manusia dan hakikat manusia. hubungan dengan lingkungan. Tradisi sedekah bumi memuat lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Pertama adalah inti dari makna. Tradisi

sedekah bumi mengajarkan kita untuk selalu membantu, bekerja bahu membahu dan bekerja sama dalam hal apapun untuk kebaikan bersama. Selain itu dalam tradisi ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu diberikan keberkahan hidup berupa mata air yang masih mengalir, hasil panen dan ternak. Dengan demikian tradisi sedekah bumi yang masih rutin dilakukan setiap tahun memberikan anggapan bahwa masyarakat Panger merupakan wujud rasa syukur atas keberkahan yang melimpah dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi yang menjadi bukti nyata bahwa Negara Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Sedekah bumi adalah budaya Jawa. Dibandingkan dengan tradisi budaya lainnya (Arinda, 2014).

Meski belum ada referensi yang bisa mengatakan dengan pasti sejak kapan tradisi Sedekah Bumi dimulai. Namun, banyak yang mengatakan bahwa Tradisi Sedekah Bumi sudah dilakukan sejak kedatangan orang Jawa yang merantau ke Kalimantan Barat sebelum kemerdekaan. Tradisi sedekah bumi adalah warisan turun-temurun. Sehingga tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan pelaksanaan Pemberian Sedekah Bumi secara pasti dimulai. Orang hanya bisa mengartikan bahwa Sedekah Bumi berarti memberi sesuatu kepada Bumi dengan cara selamat atau bersyukur (Arinda, 2014).

Sejalan dengan pendapat Sedyawati (2010:429) yang menyatakan bahwa tradisi Jawa secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga pokok utama yaitu sistem siklus hidup upacara dan sistem siklus waktu upacara, adat istiadat sosial dan kesenian. Tradisi-tradisi ini telah diberlakukan di masa lalu (yang seringkali tidak dapat dilacak) dan dipertahankan hingga sekarang sementara seiring waktu disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Soekmono (1973:14) menjelaskan bahwa budaya masa lampau sampai pada kita dalam bentuk peninggalan yang sesuai dengan aspek budaya, yaitu aset material dan spiritual. Peninggalan ini mencakup semua usaha manusianya, tetapi apa yang sampai kepada kita hari ini hanyalah sebagian kecil darinya.

Sejalan dengan pendapat Van-Peursen (1988:11), tradisi dapat diterjemahkan sebagai mewarisi atau meneruskan norma, adat istiadat, aturan, dan aset. Namun tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, melainkan berpadu dengan berbagai ulah manusia dan diangkat secara utuh.

Arifin (2007:66) menjelaskan bahwa masyarakat dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kita akan sulit membicarakan masyarakat dan budaya tanpa menghubungkan kedua istilah tersebut. Dengan kata lain, suatu budaya tidak akan ada tanpa masyarakat, begitu pula sebaliknya

Geertz dalam Prasetyo dan Sarwoprasodjo (2011) mengungkapkan ada empat jenis Slametan, yaitu (i) Slametan untuk siklus hidup seseorang yang meliputi kelahiran, sunat, perkawinan dan kematian; (ii) Slametan untuk hari raya Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya; (iii) Slametan diselenggarakan terkait integrasi sosial desa; (iv) Slametan Sela, yang diadakan untuk jangka waktu yang tidak

pasti, tergantung dari kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti pindah tempat, berganti nama, terkena ramalan, melakukan perjalanan jauh dan sebagainya.

Tradisi sedekah bumi merupakan upacara panen padi tradisional masyarakat sunda yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara ini berlangsung khuyuk dan meriah di berbagai kampung adat di Sunda. Sedekah bumi sering disebut sebagai Slametan atau Syukur (Kasih, 2017). Sedekah bumi pada dasarnya adalah kegiatan memberikan sesaji atau sedekah kepada “bumi” yang telah memberikan rezeki materil dan non materil kepada masyarakat. Tujuannya agar bumi tetap subur, terjaga kelestariannya dan memberikan nilai bagi manusia. Setiap daerah memiliki nama yang berbeda terkait dengan kegiatan sedekah bumi.

3. METODE

Menurut Kitchenham & Charters (2007, dalam Wahono, 2015), sistematis literature review (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis adalah metode yang mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. sebelumnya. Pendekatan SLR dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan dan protokol yang memungkinkan tinjauan pustaka untuk menghindari bias dan pemahaman subjektif peneliti. Secara umum tahapan SLR terdiri dari tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Pendekatan SLR digunakan dalam makalah ini untuk mengkaji lima artikel ilmiah tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi sedekah bumi (*Indigenous Counseling*) yang dianut dalam budaya Jawa.

4. HASIL

Hasil analisis terhadap lima artikel menunjukkan bahwa dua jurnal dengan pendekatan kualitatif, satu jurnal dengan metode penelitian etnografi dan kajian pustaka, dan dua jurnal dengan pendekatan kualitatif dengan kajian etnografi.

Tabel 1 menunjukkan hasil studi SLR lima artikel dalam bentuk tabel beserta uraiannya berdasarkan kategori yang ditemukan..

Tabel 1. SLR dalam artikel

No	Penulis, tahun, judul, & jurnal	Tujuan	Metode	Hasil
1	Evi Dwi Lestari, Agus Sastrawan Noor, Andang Firmansyah 2018, Tadisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang, Jurnal untan .ac.id	Upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi yang menjadi bukti nyata 2 bahwa Negara Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Sedekah bumi adalah budaya Jawa. Dibandingkan dengan budaya lainnya, tradisi Sedekah Bumi di Dusun Wonosari, Desa Tebang Kacang, Kecamatan	Pendeka tan Kualitati f dengan studi etnograf i	1. Latar Belakang Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Wonosari, Desa Tebang Kacang, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya 2. Tata cara dan ritual upacara Sedekah Bumi di Dusun Wonosari, Desa Tebang Kacang, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya

Prasasti, Suci. (2020). *Konseling Indigeneous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa.*

Cendekia, 14(2), 110-123. DOI:10.30957/Cendekia.v14i2.626.

No	Penulis, tahun, judul, & jurnal	Tujuan	Metode	Hasil
		Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.		3. Keterlibatan Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Wonosari, Desa Tebang Kacang, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya
2	Ichmi Yani Arinda R. 2014, Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro, Jurnal el Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014	Kebudayaan yang sudah menjadi tradisi masyarakat yaitu bersedekah bumi (nyadran) menjadi pengingat bagi masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan. Selain itu, agar masyarakat menghormati jasa nenek moyang yang berjasa membuka lahan (babat alas) tempat tinggal masyarakat, sekaligus sebagai pengingat untuk selalu menjaga lingkungan (alam) sebagai tempat masyarakat mencari nafkah..	Metode penelitian etnografi dan kajian pustaka.	Tradisi sedekah bumi (nyadran) yang dilakukan secara simbolis juga bisa memiliki makna atau tujuan itu sendiri tidak semata-mata untuk meninggalkan atau tidak mematuhi agama. Hanya saja disini ada adaptasi antara tradisi mapan dan melekat pada masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima masyarakat terlalu. Sehingga tidak jarang umat Islam selalu diberi nasehat selalu berfikir dalam memahami semua fenomena yang ditampilkan dalam realitas sosial, agar tidak terjadi kesalahpahaman.
3	Muhamad Jalil. 2020, Eksistensi Sedekah Bumi Di Desa Gondang Manis Kudus Dalam Usaha Mengobati Ketidakpedulian Terhadap Lingkungan: Fenomena Budaya dikaji dalam perspektif Tasawuf dan Sains Modern. Jurnal Akhlak dan Tasawuf Tersedia online: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik	Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan prosesi sedekah bumi di Gondangmanis; (2) menjelaskan upacara sedekah bumi di Gondangmanis Kudus sebagai sarana untuk mengobati ketidakpedulian lingkungan Hidup); (3) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya prosesi sedekah bumi; dan (4) menjelaskan hubungan antara Tasawuf, budaya, dan lingkungan.	Pendekatan Kualitatif	Dalam penelitian ini diperoleh titik temu antara ajaran agama, budaya, dan lingkungan. Agama, sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Suci, diterjemahkan dan diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata masyarakat berdasarkan nalar masyarakat itu sendiri. Agama memberikan landasan teologis bagi perilaku budaya, sedangkan budaya menjadi penggerak keagamaan. Melalui akulturasi, agama bertahan dan membangun peradaban. Sedekah Bumi merupakan penjabaran pemahaman ajaran agama tentang kedudukan manusia

Prasasti, Suci. (2020). Konseling Indigeneous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa.

Cendekia, 14(2), 110-123. DOI:10.30957/Cendekia.v14i2.626.

No	Penulis, tahun, judul, & jurnal	Tujuan	Metode	Hasil
				sebagai khalifah di muka bumi yang harus melindungi dan menjaga kelestariannya.
4	R. Atang Supriatna1, Yogaprasta Adi Nugraha. 2020, Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, <i>Jurnal.unpak.ac.id</i> . Volume 2 No. 1 Tahun 2020 ISSN 2656-8306	Tujuan di Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Identifikasi infrastruktur budaya di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. 2. Mengidentifikasi keberadaan praktik sedekah bumi di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor.	Pendekatan Kualitatif studi etnografi	This research found that the Earth alms tradition still exists in Ciasmara village, but not in all areas of Ciasmara village, only in Kampung Kebon Alas. The practice of earth almsgiving in Kebon Alas is still ongoing but no longer in the form of a large celebration initiated by the village government, but initiated by residents in small groups, especially by residents in RW 09.
5	Jumadi, Yuni Harmawati 2017, <i>Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan : Studi Tradisi Sedekah Bumi, Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Available online at : http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship</i>	Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang juga menjadi nilai karakter bangsa Indonesia. Kearifan lokal inilah yang menjadi salah satu senjata untuk menjaga karakter suatu bangsa. Maka dari itu kearifan lokal perlu dilestarikan mengingat dampak negatif globalisasi yang berdampak pada hilangnya kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, masyarakat global dan lokal tidak dapat menopang kehidupan tanpa budaya, tetapi sebaliknya budaya tidak dapat berkembang tanpa masyarakat.	Pendekatan kualitatif	Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang biasanya dilakukan pada saat bulan panen hasil bumi dengan tujuan bersyukur karena panen telah usai. Masyarakat Jawa sering menyebut tradisi sedekah bumi dengan nama tradisi nyadran. Hampir seluruh masyarakat Jawa melaksanakan tradisi ini tepat waktu sesuai kesepakatan daerah masing-masing. Selain bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, masyarakat Jawa telah sepakat bahwa dengan tradisi inilah masyarakat Jawa melaksanakan pelestarian budaya pemberian sedekah bumi (Nyadran) yang akan diadakan setiap tahun. Warga Dusun Panger, Desa Rejomulyo, Kecamatan Panekan, telah sepakat bahwa kegiatan atau tradisi sedekah bumi diadakan setahun sekali.

Berdasarkan analisis artikel pada Penyuluhan Adat: gagasan nilai-nilai kearifan lokal tradisi sedekah bumi dalam budaya Jawa adalah sebagai berikut: Penelitian Istiqomah & Setyobudihono (2014) menyimpulkan bahwa Tradisi Sedekah Bumi tetap

terjaga dengan baik karena telah diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Wonosari, Desa Tebang Kacang. Selain sebagai bagian dari budaya, pandangan hidup orang Jawa telah membuat Tradisi Sedekah Bumi tetap terjaga. Masyarakat Jawa memegang teguh kepercayaan tentang acara-acara penting untuk mencapai tujuan yang berakar pada nilai-nilai agar warisan leluhur tetap terjaga dan terjaga. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, tradisi Sedekah Bumi dilatarbelakangi oleh makna yang berarti bahwa Sedekah Bumi artinya memberi sesuatu kepada Bumi dengan limpahan rahmat dan rezeki sehingga setiap pergantian tahun, kehidupan masyarakat bisa lebih baik dan juga lebih aman. Dari makna tersebut menjadi acuan untuk kelanjutan pelaksanaan Sedekah Bumi

Kedua, pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dilakukan setahun sekali pada saat pergantian Tahun Baru Islam atau Hijriah. Terkait tata cara dan ritual upacara Pemberian Sedekah Bumi ini memiliki tiga kegiatan inti yaitu menyembelih sapi, festival bersama dengan penyelamatan dan pertunjukan wayang. Semua dilakukan di hari yang sama. Sedekah bumi terus dilaksanakan karena hingga saat ini masih berjalan dengan lancar.

Ketiga, dalam upaya melestarikan Tradisi Sedekah Bumi, tentunya masyarakat memiliki andil yang sangat besar. Hampir seluruh kegiatan dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat Dusun Wonosari. Mereka sangat mengapresiasi makna tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Bagi masyarakat, mengikuti Sedekah Bumi berarti ikut serta melestarikan budayanya sendiri.

Penelitian Arinda (2014) menyimpulkan bahwa Sedekah Bumi (Nyadran) merupakan salah satu jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil kesepakatan atau kesepakatan dengan masyarakat untuk mempersatukan (mengakulturasi) budaya asli Jawa dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalam hal ini masyarakat Sratejo, Bojonegoro tidak mempersoalkan pelaksanaan tradisi pelestarian sedekah bumi (Nyadran) selama tidak menghilangkan nilai-nilai asli tujuan penyelenggaraan sedekah bumi (Nyadran) dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Hal ini terlihat dari pelaksanaan zakat bumi (nyadran) yang masih ada dan telah dilestarikan oleh masyarakat di Sratejo, Bojonegoro. Adapun tujuan masyarakat dengan diadakannya sedekah bumi (nyadran) yaitu: Pertama, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang Dia berikan yaitu hasil panen yang melimpah. Kedua, menghormati jasa para leluhur yang telah berjasa membuka lahan (babat alas) sebagai tempat tinggal masyarakat sekaligus tempat mencari kehidupan. Ketiga, penyelenggaraan sedekah bumi (nyadran) dapat memperkuat solidaritas antar umat satu dengan yang lainnya. Keempat, pelestarian budaya asli.

Penelitian Jalil (2020) menunjukkan bahwa prosesi sedekah bumi dilakukan di Masjid Jami 'dengan cara muhasabah warga dengan membaca tahlil. Upaya untuk mengobati ketidakpedulian lingkungan adalah dengan muhasabah dengan bertaubat, istighfar, dan dzikir dalam rangkaian tahlil. Nilai-nilai yang terkandung adalah rasa

syukur, peduli lingkungan, kebanggaan jati diri bangsa, dan tanggung jawab sosial. Sedekah bumi merupakan penjabaran pemahaman ajaran agama tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sedekah bumi sekaligus sebagai sarana pengosongan diri terhadap sifat-sifat tercela (takhalli) yaitu ketidaktahuan terhadap lingkungan, sehingga akhlak Allah (tahalli) dipercantik, yaitu merawat lingkungan, dan akhirnya menyatu dengan Allah (Tajalli) atau *wihdat alwujud*

Penelitian Supriatna & Nugraha (2020), memiliki beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut. Pertama, di Desa Ciasmara, masih terdapat infrastruktur budaya yang dapat mendukung tradisi sedekah bumi, antara lain keberadaan busur sebagai tempat tempat panen padi, keberadaan hari larangan petani, dan desa Kokolot. Namun keberadaan infrastruktur budaya ini hanya bertahan di wilayah yang tradisi pertaniannya masih kuat namun tidak bertahan di wilayah yang telah mempraktikkan pertanian modern. Gowah di desa Ciasmara mulai diganti dengan penggilingan padi. Bahkan saat ini petani jarang membawa gabah ke rumahnya karena tengkulak sudah membeli di sawah, umumnya mereka meninggalkan penggilingan padi. Sedangkan hari pelarangan tidak muncul di kawasan pertanian modern karena harus mengikuti masa tanam yang telah disepakati oleh pemerintah desa dan selain itu sebagian besar petani di lahan datar sawahnya sudah dimiliki oleh tuan tanah sehingga bahwa petani tidak memiliki kewenangan untuk menentukan waktu panen. Munculnya Gowah, Hari Larangan, dan Pemberian Sedekah Bumi di Desa Kebon Alas menunjukkan bahwa bertani padi dianggap tidak hanya sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi bercocok tanam padi juga dipandang sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau bertani sebagai batin.

Kedua, tradisi sedekah bumi masih dilakukan di desa Ciasmara, namun tidak di seluruh desa, hanya di desa tertentu seperti salah satunya di Desa Kebon Alas. Praktik tradisional sedekah dilakukan dengan melakukan syukuran (orang desa menyebutnya *tahlilan*) dimana warga berkumpul, membawakan makanan dan berdoa bersama. Praktik bersedekah di Kebon Alas masih berlangsung namun tidak lagi dalam bentuk hajatan besar yang digagas oleh pemerintah desa, melainkan diprakarsai oleh warga dalam kelompok kecil. dan biasanya diadakan di mushal - mushala di dekat rumah.

Penelitian Harmawati (2017) menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara kegiatan tradisi sedekah bumi dengan pembentukan karakter peduli lingkungan yang terlihat pada kegiatan pembersihan cerobong mata air. Dengan bersedekah, bumi dapat membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan. Agar hasil pembinaan karakter yang maksimal maka nilai-nilai budaya tradisi sedekah bumi hendaknya diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, di lingkungan sekolah belum ada kurikulum penanaman nilai lingkungan berbasis kearifan lokal dalam kaitannya dengan konservasi sumber daya air. Selain itu, di masyarakat masih terdapat kelompok-kelompok yang menentang keberadaan budaya lokal jika dikaitkan dengan agama maka akan berdampak pada musrik. Namun, peneliti berpendapat bahwa kegiatan kearifan lokal atau tradisi hanya diwujudkan sebagai rasa syukur atas pemberian berkah dari

Tuhan pencipta. Selama aktivitasnya positif dan tidak ada aktivitas yang bertentangan dengan syariat.

5. PEMBAHASAN

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual adat masyarakat Jawa yang telah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Jawa sebelumnya. Ritual sedekah bumi, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, menggantungkan mata pencahariannya dari mencari rizqi dan memanfaatkan kekayaan alam di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya petani, tradisi ritual tahunan seperti sedekah bumi bukan sekedar rutinitas, namun memiliki makna yang lebih dalam yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rizqi melalui pertanian.

Tujuan dilaksanakannya sedekah bumi (nyadran) adalah untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Harapannya dengan diadakannya sedekah bumi (Nyadran) setiap tahun, hasil panen akan melimpah di tahun berikutnya. (Arinda, 2016).

Adapun latar belakang Tradisi Sedekah Bumi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rezeki dan panen yang dianugerahkan selama setahun dan dijauhkan dari segala musibah dan musibah. Sambil berharap di tahun-tahun mendatang lebih baik dan selalu diberi rahmat serta menjaga keamanan Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang.

Bratawidjaja (1988:9) menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki adat istiadatnya masing-masing sesuai dengan letak geografisnya. Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat istiadat merupakan sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Masyarakat sangat yakin bahwa pasca dilaksanakannya Pemberian Sedekah Bumi, kehidupan masyarakat di Dusun Wonosari terus mengalami perubahan untuk kebaikan. Dahulu banyak orang yang menderita penyakit kulit dan sangat sulit menemukan obat yang tepat. Tanaman warga jarang tumbuh dengan baik. Namun atas saran nenek moyang Jawa, upacara Sedekah Bumi dimulai.

Pembahasan terkait tradisi sedekah bumi (Nyadran) sesuai dengan teori fungsional dalam kebudayaan. Dalam artian bahwa budaya merupakan sistem makna simbolik, beberapa di antaranya memberikan pandangan tentang sesuatu yang telah menjadi kenyataan dan telah menjadi kepercayaan masyarakat. Kemudian sebagian lainnya menjadi ekspektasi normatif bagi masyarakat (O'Dea, 1996:4). Selain itu, Kroeber dan Kluckhohn (1952) juga merumuskan bahwa budaya masyarakat merupakan pola nilai, gagasan, dan sistem simbolik yang membentuk sekaligus menjadi arah tingkah laku masyarakat (Ujan, et al. 2009:23). Dengan demikian tradisi dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat merupakan simbol yang menjadi sarana pembentuk perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana pendapat Ratts dan Padersen (2014) yang menyatakan bahwa dimensi yang paling kuat dan paling disadari dari identitas individu adalah dimensi internal, yang atributnya meliputi ras dan etnis. Hal ini sesuai dengan fenomena sedekah yang terjadi di bumi. Bagi masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, tradisi ini sudah menjadi ritual tahunan. Tradisi sedekah bumi atau laut bukan hanya rutinitas yang dilakukan setiap tahun, akan tetapi kedua tradisi tersebut memiliki makna yang dalam dan sudah mendarah daging dalam masyarakat Jawa. Karenanya, hingga saat ini masyarakat Jawa masih menjalankan tradisi sedekah bumi dan laut dan menjadikannya identitasnya dalam perilaku sehari-hari.

Sue & Sue (2008) mendukung pernyataan bahwa dimensi individu mengacu pada keunikan karakteristik setiap orang, dan sedekah bumi merupakan nilai yang membedakan budaya Jawa dari budaya lain. Akan tetapi, penjelasan selanjutnya diberikan oleh Ratts & Padersen, bahwa atribut identitas internal individu dapat bergeser bergantung pada level salience yang berarti dalam identitas.

Menurut Mulder (1981:30), pandangan hidup orang Jawa menekankan pada kedamaian batin, keharmonisan, dan keseimbangan, serta penerimaan terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah kodrat. Dapat dijelaskan bahwa setiap individu yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat memiliki kewajiban terhadap alam. Hubungan antara individu dengan individu lainnya dapat menghasilkan suatu budaya dalam bentuk ritual atau tradisi. Upacara ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan dengan leluhur atau alam. Oleh karena itu, untuk menjaga ketentraman batin, keharmonisan dan keseimbangan, masyarakat Jawa memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan tradisi ini.

Penjelasan ini semakin menguatkan bahwa keberadaan tradisi simbolis sedekah bumi (Nyadran) juga dapat memiliki makna atau tujuan tersendiri, tidak sekedar untuk menyangkal atau tidak taat pada agama. Hanya saja disini terjadi adaptasi antara tradisi yang sudah mapan dan melekat pada masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima masyarakat juga. Sehingga tidak jarang umat Islam selalu diberikan nasehat untuk selalu berfikir dalam memahami semua fenomena yang ditampilkan dalam realitas sosial, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Menjadi dasar pelaksanaan penyuluhan adat dengan menginternalisasikan proses penyuluhan berbasis budaya. Dalam pengertian ini budaya adalah konstruksi psikologis individu serta konstruksi sosial makro, yang berarti bahwa sampai batas tertentu budaya ada dalam setiap individu sebagai konstruksi sosial global (Matsumoto, 2008).

6. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual adat masyarakat di pulau Jawa yang telah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa sebelumnya. Ritual sedekah bumi, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, menggantungkan

mata pencahariaannya dari mencari rizqi dan memanfaatkan kekayaan alam di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan seperti sedekah bumi bukan sekedar rutinitas, tetapi memiliki makna yang lebih dalam yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rizqi melalui pertanian.

Sedekah bumi merupakan hasil dari aktivitas mental dan kreasi dalam rangka mengamalkan ajaran agama. Dengan bersedekah kepada bumi, manusia berusaha mengosongkan diri terhadap sifat-sifat tercela (Takhalli), yaitu keserakahan (keserakahan) dan ketidakpedulian terhadap lingkungan. Takhalli adalah cara melakukan muhasabah di masjid dalam balutan budaya sedekah bumi. Amalan sedekah dari bumi yang telah dilakukan memberi makna pada nilai tasawuf yang luhur. Nilai-nilai sedekah bumi adalah rasa syukur, peduli lingkungan, kebanggaan jati diri bangsa, dan tanggung jawab sosial. Nilai tersebut merupakan upaya manusia menghias (tahalli) untuk mendekatkan diri kepada Allah

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang biasanya dilakukan pada saat bulan panen hasil bumi dengan tujuan bersyukur karena panen telah usai. Masyarakat Jawa sering menyebut tradisi sedekah bumi dengan nama tradisi nyadran. Hampir seluruh masyarakat Jawa melaksanakan tradisi ini tepat waktu sesuai kesepakatan daerah masing-masing. Selain bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, masyarakat Jawa telah sepakat bahwa dengan tradisi inilah masyarakat Jawa melaksanakan pelestarian budaya pemberian sedekah bumi (nyadran) yang akan diadakan setiap tahun. Warga Dusun Panger, Desa Rejomulyo, Kecamatan Panekan, telah sepakat bahwa kegiatan atau tradisi sedekah bumi diadakan setahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Absolon, K. (2010). Indigenous Wholistic Theory: A Knowledge Set for Practice. *Journal of First Peoples Child & Family Review* 5(2), 74-87.
- Arifin, N. (2017). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka setia.
- Arinda, I.Y.R. (2016). Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro. *El Harakah* Vol.16 No.1 Tahun 2014
- Azra, A. (2003). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, P.L. & Luckmann, T.L. (1991). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. US: Anchor Books.
- Bratawidjaja, T.W. (1988). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jalil, M. (2020). Eksistensi Sedekah Bumi Di Desa Gondang Manis Kudus Dalam Usaha Mengobati Ketidakpedulian Terhadap Lingkungan: Fenomena Budaya dikaji dalam perspektif Tasawuf dan Sains Modern. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(2), 210-222.

- Jumadi, Y.H. (2017). *Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi*. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Available online at : <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship> Print ISSN: 2302-433X Online ISSN: 2579-5740.
- Kasih, WN. (2017). *Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Islam*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kemdikbud. (2016). *Peta Budaya Sedekah Bumi*. Online <https://belajar.kemdikbud.go.id>.
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lestari, E.D. et.al. (2018). *Tadisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 7(9), 1-10.
- Mulder, N. (1981). *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Novianti, W. (2012). *Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Masyarakat di Desa Lahar Patih*. Universitas Sebelas Maret. (Online) sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/wp.../8.-Dialektika@2012-Widya-Novianti.pd. Diakses Kamis, 1 Februari 2018. Pukul 14.43 Wib.
- O'dea, T.F. (1996). *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, U dan Sarwoprasodjo, S. (2011). *Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas*. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi*. 5(2), 175-190.
- Rahmawati, S.U. (2014). "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup". *Makalah*. Bandung: UPI.
- Ratts, M.J., & Pedersen, P.P. (2014). *Counseling for Multiculturalism and Social Justice: Integration, Theory and Application*. Alexandria, VA: ACA-USA.
- Ridwan, dkk. (2008). *Islam Kejawaen*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slamet, et.al. (2015). *Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik*. *Jurnal RUAS*. 13(1), Juni 2015, ISSN 1693-370. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sue, D.W., & Sue, D. (2008). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (5 th edition)*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Supriatna, A.L., Nugraha, Y.A. (2020). *Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*. *Jurnal Penelitian Sosial*. 2(1), 43-60.
- Ujan, A., dkk. (2009). *Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Indeks.
- Van Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wagiran. (2012). “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)” *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1), 329-339.
- Wignjosoebroto, S. (2007). *Budaya Daerah dan Budaya Nasional*. Jurnal: Menggali Filsafat dan Budaya Jawa. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yunus, R. (2013). “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(14), 65-77.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

CENDEKIA, Vol. 14. No. 2 Oktober 2020

p-ISSN: 1978-2098; e-ISSN: 2407-8557

<https://soloclcs.org/>; [URL://cendekia.coloclcs.org/index.php/cendekia](https://cendekia.coloclcs.org/index.php/cendekia);

Email: cendekiaoslo@gmail.com

Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia

Prasasti, Suci. (2020). Konseling Indigeneous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa.

Cendekia, 14(2), 110-123. DOI:10.30957/Cendekia.v14i2.626.
